

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT UPAH MINIMUM KOTA, TINGKAT INFLASI DAN BEBAN/TANGGUNGAN PENDUDUK TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MAGELANG PERIODE TAHUN 1990 – 2010

Akbar Sis Putro, Achma Hendra Setiawan¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH Tembalang, Semarang 50239. (024) 76486851

ABSTRACT

Economic growth is a measure of the success of economic development of a region. Economic development of a region can be seen from several economic indicators, one of them is the level of unemployment. Increase in population led to rising labor force, but it is not matched with adequate number of jobs that have an impact on the growing number of unemployed. In the city of Magelang unemployment is quite high compared with cities and other districts in Central Java, which reached 13.28 percent in 2010.

The purpose of the study was to analyze the influence of GDP, wages, inflation, and Dependency Ratio on the unemployment rate in Magelang and analyze the factors that most strongly influence the level of unemployment in Magelang in 1990-2010. The data used are time series of quantitative secondary data obtained from the BPS during the period 1990-2010. Regression model used is the method of multiple linear regression analysis.

Based on the results of tests performed with simultaneous test (F test) show that overall the independent variables (GDP, inflation, wages, and Dependency Ratio) together have significant effect on the level of unemployment that occurred in Magelang. The value of R² amounting to 0,556 which means 55,6 percent is explanatory to the dependent variable (unemployment rate), while the remaining 44,4 percent is explained by other variables outside of the model used.

Keywords: unemployment rate, GDP, inflation, wages, and Dependency Ratio

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1992). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah dari tingkat pengangguran. Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapatan. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena rendahnya pertumbuhan penciptaan lapangan kerja.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu

¹ Corresponding author

menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincoln Arsyad, 1999).

Berdasarkan UU No.25 tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dijelaskan mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional). Dalam pelaksanaan RPJM Nasional, dikenal adanya strategi pokok pembangunan yang salah satunya memuat mengenai strategi pembangunan Indonesia. Sasaran pokok dari strategi pembangunan Indonesia adalah untuk pemenuhan hak dasar rakyat serta menciptakan landasan pembangunan yang kokoh. Hak-hak dasar rakyat yang dimaksud adalah dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, ketidakadilan, penindasan, rasa takut, dan kebebasan mengemukakan pikiran dan pendapatnya memperoleh prioritas untuk diwujudkan. Hak-hak dasar tersebut selama ini telah terabaikan dan hanya menjadi tujuan sampingan dalam proses pembangunan yang berjalan padahal hak-hak dasar tersebut secara jelas diamanatkan oleh konstitusi. Tanpa permasalahan hak dasar akan sulit diharapkan partisipasi pada kebebasan dan persamaan. Untuk itu diperlukan adanya agenda dalam melaksanakan rencana program pembangunan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari adanya program ini antara lain; penciptaan lapangan kerja yang memadai untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesenjangan pembangunan antar wilayah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam, serta perbaikan infrastruktur penunjang.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana salah satu masalah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat negara tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat negara tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa akan meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang terus menunjukkan suatu peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah berkembang dengan baik.

Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Tingkat pengangguran pada tahun 2000 hingga tahun 2010 di Kota Magelang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 10,96 persen per tahun.

Meningkatnya jumlah penduduk memicu meningkatnya jumlah angkatan kerja, tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang memadai sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi dapat menyebabkan

kekacauan [politik](#), keamanan dan sosial, sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya [GDP](#) dan pendapatan per kapita suatu [wilayah](#).

Menurut N. Gregory Mankiw (2006) Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (Okun's law) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi/rendahnya tingkat pengangguran suatu negara dapat dikaitkan dengan pertumbuhan GDP dalam negara tersebut.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2005). Dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran
Kota Magelang Tahun 2000-2010

Tahun	Tingkat Inflasi	TPT (%)
2000	7,55	5.69
2001	8,71	7.37
2002	12,16	10.22
2003	9,89	10.89
2004	5,28	9.09
2005	14,18	11.24
2006	3,14	11.16
2007	5,9	12.37
2008	9,53	12.28
2009	3,48	14.95
2010	6,8	13.28
Rata-rata	7,87	10,78

Sumber : BPS Kota Magelang 2000-2010

Hal tersebut berarti di negara berkembang tidak hanya dibebani oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, tetapi juga harus menanggung beban ketergantungan yang cukup berat. Seperti terlihat pada tabel 1.5 tingkat ketergantungan penduduk di Kota Magelang pada tahun 2000-2010 rata-rata mencapai 43,92 persen. Artinya setiap 100 jiwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kota Magelang harus menanggung penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun) sebesar 43 sampai 44 jiwa.

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk Usia Produktif, Usia Non Produktif, dan Tingkat Ketergantungan Penduduk
Kota Magelang Tahun 2000 – 2010

Tahun	Usia Produktif	Usia Non Produktif		Jumlah Total (jiwa)	Tingkat Ketergantungan Penduduk (%)
	(jiwa)	(jiwa)			
	15 - 64	0 - 14	65 +		
2000	85.216	27.542	14.265	127.023	49,06
2001	90.050	27.445	11.628	129.123	43,39
2002	90.149	27.493	11.650	129.292	43,42
2003	90.359	27.560	11.683	129.602	43,43
2004	90.736	27.696	11.720	130.152	43,44
2005	91.471	27.921	11.805	131.197	43,43
2006	92.151	28.135	11.905	132.191	43,45
2007	94.166	28.574	12.153	134.893	43,25
2008	96.869	29.511	12.453	138.833	43,32
2009	97.389	29.688	12.774	139.851	43,6
2010	98.269	29.934	12.646	140.849	43,33
Rata-rata	1.016.825	311.499	134.682	1.463.006	43,92

Sumber : BPS Kota Magelang 2000-2010

Jumlah pengangguran di Kota Magelang tahun 2010 mencapai 8.226 jiwa, dengan total angkatan kerja 61.945 jiwa. Angka ini memang terlihat kecil jika dibandingkan dengan kota-kota dan kabupaten lain yang ada di Jawa Tengah, tetapi tingkat pengangguran terbuka tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 13,28 persen. Hal ini berarti pertumbuhan angkatan kerja di Kota Magelang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi. Pengangguran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah tingkat PDRB, tingkat inflasi, besarnya tingkat upah, dan tingkat beban/tanggungannya penduduk. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kota Magelang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengangguran dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah tingkat pertumbuhan PDRB, tingkat inflasi, besarnya tingkat upah, dan tingkat beban/tanggungannya penduduk. Perubahan yang terjadi baik pada tingkat upah, tingkat PDRB, tingkat inflasi maupun pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Kota Magelang.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (2001) Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran didasarkan pada hukum Okun (*Okun's Law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu Negara. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen (Samulson, 2001).

Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sadono Sukirno, 2005).

Menurut Ida Bagoes Mantra (2004) Semakin tinggi rasio ketergantungan, semakin buruk beban tanggungan penduduk, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tersebut.

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat ditarik yaitu :

1. Diduga terdapat pengaruh yang negatif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi jumlah PDRB suatu wilayah maka tingkat pengangguran akan semakin berkurang.
2. Diduga terdapat pengaruh yang positif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan berpengaruh pada tingginya tingkat pengangguran.
3. Diduga terdapat pengaruh yang positif antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diterima maka akan berakibat pada tingkat pengangguran yang semakin meningkat.
4. Diduga terdapat pengaruh positif antara besarnya tingkat beban/tanggungan penduduk dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat beban/tanggungan penduduk suatu wilayah maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Moh. Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Kota Magelang. Menurut Badan Pusat Statistik (2007) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran, terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pencari Kerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Variabel Bebas (*Inependent Variable*)

1. Tingkat Upah

Variabel tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena tingkat upah yang diterima oleh pencari kerja akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu dengan asumsi untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Penentuan tingkat upah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat Upah Minimum Kota (UMK) Kota Magelang dengan satuan rupiah.

2. Tingkat PDRB

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan semua nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dari suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun.

PDRB diukur dari PDRB riil Kota Magelang berdasarkan harga konstan 2000 yang dinyatakan dalam satuan rupiah pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2010. PDRB ini menunjukkan nilai barang dan jasa yang diproduksi yang dihitung atas dasar harga konstan 2000 agar menjadi sama tahun dasarnya, dengan cara mencari nilai indeks implisit yang baru terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut (BPS, 2010) :

$$\text{Indeks Implisit} = \frac{\text{Indeks Implisit lama}}{\text{Indeks Implisit tahun dasar (2000)}} \times 100 \%$$

Indeks Implisit ini digunakan untuk mencari PDRB harga konstan tahun 2000. Kemudian PDRB riil tahun 1990 sampai dengan 2010 atas dasar harga konstan 2000 didapat dengan cara membagi PDRB atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan Indeks Implisit baru masing-masing tahun.

Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 per tahunnya yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

3. Inflasi

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat inflasi menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di Kota Magelang berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu (*year one year*) dengan satuan persen.

4. Beban/Tanggung Penduduk

Variabel beban/tanggung penduduk ini diukur melalui presentase perbandingan antara penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif. Penduduk usia produktif terdiri dari penduduk dengan usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas. Sedangkan penduduk usia produktif terdiri dari penduduk dengan usia 15-64 tahun.

Perhitungan presentase beban/tanggung penduduk dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{\text{usia 0-14 tahun} + \text{usia} \geq 65 \text{ tahun}}{\text{usia 15-64 tahun}} \times 100\%$$

Jenis dan Sumber Data

Data dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Data kuantitatif ini berupa data runtun waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur baik buku, jurnal penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Data mengenai besarnya tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Kota Magelang
2. Data mengenai besarnya tingkat upah minimum Kota Magelang
3. Data mengenai besarnya tingkat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kota Magelang
4. Data mengenai tingkat inflasi Kota Magelang
5. Data mengenai tingkat beban/tanggung penduduk Kota Magelang

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

Metode Analisis

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Magelang menggunakan metode analisis regresi berganda dan deteksi penyimpangan terhadap asumsi klasik yang meliputi deteksi multikolinearitas, deteksi autokolerasi, dan deteksi heterokedasititas. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$TP = \beta_0 + \beta_1 UMK + \beta_2 PDRB + \beta_3 Inf + \beta_4 BTP + u$$

Dimana:

- TP : Tingkat Pengangguran Kota Magelang (%)
- UMK : Tingkat Upah Minimum Kota Magelang (rupiah)
- PDRB : Tingkat PDRB Kota Magelang (%)
- Inf : Tingkat Inflasi Kota Magelang (%)
- BTP : Beban/Tanggungans Penduduk (%)
- β_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien Upah
- β_2 : Koefisien PDRB
- β_3 : Koefisien Inflasi
- β_4 : Koefisien Beban/Tanggungans Penduduk
- u : Faktor Pengganggu

Pengujian Statistik

Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) total variasi dalam variabel tergantung yang dijelaskan dalam regresi atau untuk melihat seberapa baik variabel bebas mampu menerangkan variabel tergantung (Gujarati, 2003).

Nilai R^2 dirumuskan :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum 1Y1X1 + \beta_2 \sum 2Y2X2 + \beta_3 \sum 3Y3X3 + \beta_4 \sum 4Y4X4}{\sum Y1^2}$$

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel bebas independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel tak bebas.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \dots = 0$$

$$H_1 : \text{salah satu variabel} \neq 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis tersebut digunakan nilai statistik F, yaitu :

$$F = \frac{R^2 / (K-1)}{(1 - R^2) / (N-K)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

F = F_{hitung}

K = Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = Jumlah observasi

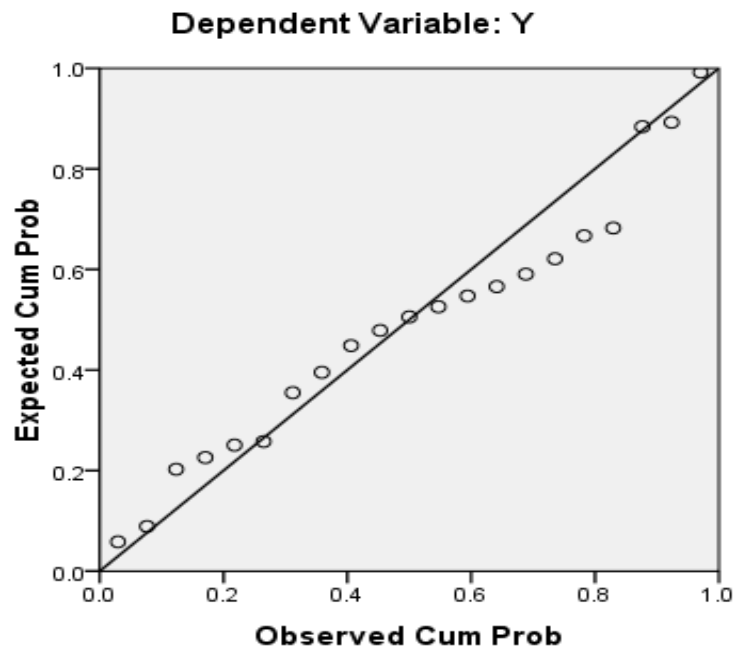
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kota Magelang menggunakan model statistik Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program *SPSS 16.0*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan (*time series*) selama 21 tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2010.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji *Chi Square*, Skewness dan Kurtosis atau uji *Kolmogorov Smirnov*. Tidak ada metode yang paling tepat. Tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan perbedaan persepsi diantara beberapa pengamat, sehingga penggunaan uji normalitas dengan uji statistik bebas dari keraguan meskipun tidak ada jaminan bahwa pengujian dengan uji statistik lebih baik daripada pengujian dengan metode grafik. Hasil normal plot untuk uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Normalitas

Jika dilihat berdasarkan grafik diatas, maka dari semua data penelitian berdistribusi normal. Hal ini karena semua data menyebar mengikuti garis normalitas. Hasil ini diperkuat dengan uji Kolmogorov Smirnov, dimana hasil pengujian tersaji pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.32033680
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

Hasil penelitian menunjukkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,710 dengan signifikansi sebesar 0,695. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memiliki residual yang berdistribusi normal.

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model (Imam Ghozali, 2005).

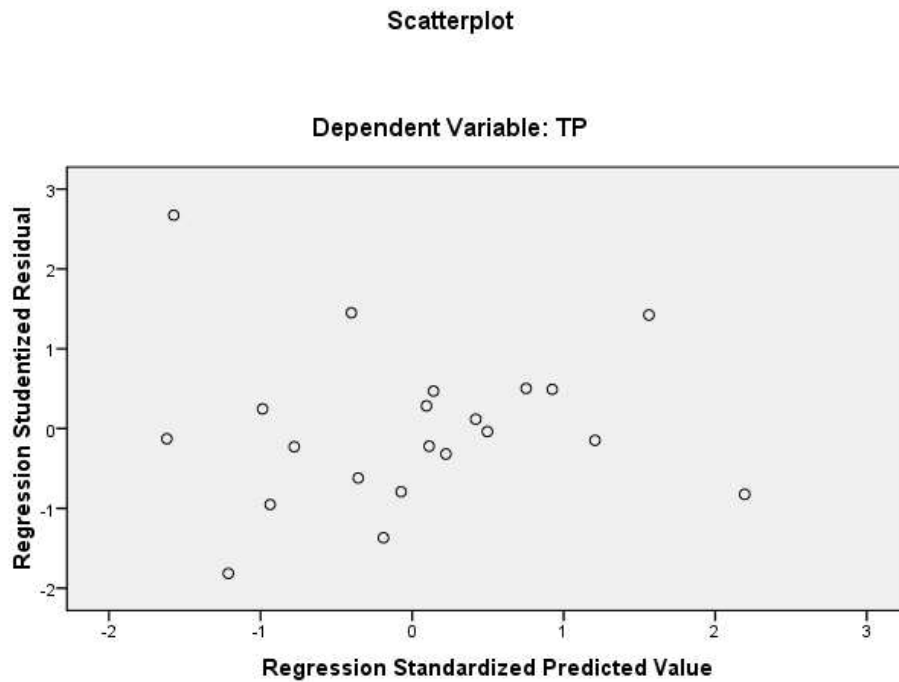
Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF. Tabel 4.7 menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variable bebas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
PDRB	0.107	9.335
INFLASI	0.852	1.173
UMK	0.113	8.819
BTP	0.347	2.885

Pengujian heterokedasitas juga bisa dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Adapun grafik hasil deteksi heterokedasitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2
Pengujian Heterokedasitas



Dari gambar 4.2 terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Pengintepretasian output SPSS guna mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan melihat besarnya nilai Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

	DW	DW tabel			keterangan
		D _L	D _U	4-D _U	
Model	2,141	0,927	1,812	2,188	Tidak terjadi autokorelasi

Hasil dari uji Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,117 sedangkan nilai. Nilai DW sebesar 2,141 tersebut berada diantara nilai du yaitu sebesar 1,812 dan $4 - D_U = 4 - 1,812 = 2,188$. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokolerasi didalam model.

Model regresi yang digunakan adalah model regresi dengan variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) sebagai variabel dependent (variabel terikat), dan variabel tingkat Produk Domestik Regional Bruto (X_1), tingkat inflasi (X_2), Upah Minimum Regional (X_3), dan tingkat tanggungan/beban penduduk (X_4) sebagai variabel independent (variabel bebas), dengan fungsi $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$.

Tabel 4.9
Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.575	5.158		1.469	.161
PDRB (X1)	-1.037E-5	.000	-.818	-1.797	.091
Inflasi (X2)	.097	.040	.406	2.513	.023
UMK (X3)	1.850E-5	.000	1.826	4.127	.001
BTP (X4)	.085	.046	.467	1.844	.084

a. Dependent Variable: TP (Y)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut

:

$$Y = 7,575 - 0,00001037 \text{ PDRB } (X_1) + 0,097 \text{ INFLASI } (X_2) + 0,00001850 \text{ UMK } (X_3) + 0,085 \text{ BTP } (X_4) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa :

1. Variable bebas PDRB memiliki arah koefisien negatif sebesar -0,00001037. Hal ini berarti bahwa kenaikan PDRB, berpotensi menurunkan tingkat pengangguran.
2. Variable bebas INFLASI memiliki arah koefisien positif sebesar 0,097. Hal ini berarti bahwa kenaikan Inflasi, berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran.
3. Variable bebas UMK memiliki arah koefisien positif sebesar 0,00001850. Hal ini berarti bahwa kenaikan UMK, berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran.
4. Variable bebas BTP memiliki arah koefisien positif sebesar 0,085. Hal ini berarti bahwa kenaikan beban tanggungan penduduk, berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran.

Interpretasi hasil regresi pengaruh pengaruh Tingkat Pertumbuhan PDRB, Tingkat Inflasi, Tingkat Upah, dan Tingkat Beban/Tanggungan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Magelang adalah sebagai berikut :

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PDRB terhadap Pengangguran

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Kota Magelang. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, dimana pertumbuhan PDRB dan angka pengangguran mempunyai korelasi negative yang signifikan.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi menunjukkan tanda positif berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Magelang. Hal ini berarti bahwa jika tingkat inflasi di Kota Magelang meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan juga. Tingkat inflasi di Kota Magelang juga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Tingkat Upah terhadap Pengangguran

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian diketahui bahwa tingkat upah Kota Magelang memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang. Hal ini dimaksudkan bahwa jika terjadi penurunan dalam besarnya upah yang diberikan maka akan terjadi penurunan pada tingkat pengangguran. Dari hasil regresi di dapat bahwa tingkat upah di Kota Magelang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang. Hal ini berarti bahwa besarnya tingkat upah yang diberikan akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengangguran.

Pengaruh Beban/Tanggungannya Penduduk terhadap Pengangguran

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa beban tanggungan penduduk Kota Magelang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kota Magelang. Hal ini berarti bahwa dengan peningkatan dalam tingkat beban tanggungan penduduk yang terjadi di Kota Magelang akan menyebabkan tingkat pengangguran juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat beban tanggungan penduduk yang terjadi semakin menurun maka tingkat pengangguran pun juga akan semakin berkurang. Namun beban tanggungan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang, sehingga penurunan ataupun peningkatan dalam tingkat beban tanggungan penduduk Kota Magelang yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perubahan peningkatan ataupun penurunan dalam tingkat pengangguran yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien (-) 0,00001037 yang berarti kenaikan PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan Hukum Okun yang disebutkan bahwa ada hubungan negatif antara GDP dengan tingkat pengangguran, jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran maka akan menurunkan pertumbuhan PDRB sebesar 2 persen.
2. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan arah positif dengan koefisien tingkat inflasi adalah sebesar 0,097 yang berarti kenaikan tingkat Inflasi akan meningkatkan tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadono Sukirno yaitu dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.
3. Variabel upah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,00001850 artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan upah sebesar 100.000 rupiah akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 1,8 persen.
4. Variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien tingkat beban tanggungan penduduk adalah 0,085 yang berarti bahwa setiap terjadi beban tanggungan penduduk sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan pengangguran sebesar 0,085 persen.
5. Hasil pengujian regresi pengaruh UMK terhadap tingkat pengangguran diperoleh nilai t sebesar 4,127 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,10$), nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti bahwa UMK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dan merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Magelang.

SARAN

Berdasarkan kondisi tersebut maka kebijakan pemerintah daerah Magelang dapat dilakukan dengan pertimbangan berikut :

1. Dalam penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang. Pemanfaatan kondisi ekonomi daerah khususnya PDRB harus dilakukan secara optimal sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada.
2. Tingkat upah memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Kota Magelang. Peningkatan upah disatu sisi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tetapi di sisi lain peningkatan upah berdampak kepada naiknya

biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Oleh karena itu Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang seimbang artinya tetap memperhatikan kesejahteraan pekerja tetapi tidak membebani para pengusaha, agar seimbang maka naiknya tingkat upah harus diimbangi dengan naiknya produktifitas sehingga pengusaha juga tidak terbebani dan tingkat pengangguran juga tidak meningkat. Pemerintah daerah dan serikat pekerja serta pengusaha harus selalu melakukan pertemuan guna mempertimbangkan nilai UMK. Hal ini diperlukan untuk menghindari meningkatnya jumlah pengangguran yang besar.

3. Tingkat inflasi yang terjadi di Kota Magelang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang. Kenaikan tingkat inflasi sebaiknya harus dikendalikan oleh pemerintah. Kebijakan dengan menambah lapangan pekerjaan juga bisa dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi.
4. Dalam penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat Beban/Tanggungans Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan untuk mengurangi jumlah penduduk di Kota Magelang sehingga beban/tanggungans yang di rasakan oleh penduduk usia produktif akan semakin berkurang, maka tingkat pengangguran di Kota Magelang akan berkurang.

REFERENSI

- Amir, Amri. 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*.
<http://amriamir.files.wordpress.com/2008/09/inflasi-dan-pengangguran-di-indonesia-1.pdf>, diakses 3 Agustus 2012-12-17.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Profil Pengangguran*. Magelang.
- _____. 2008. *Profil Tenaga Kerja Jawa Tengah*. Semarang.
- _____. 2011. *Kota Magelang dalam Angkat 1990-2010*. Magelang.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Kaufman, Bruce E and Julie L Hotchkiss. 2000. *The Economics of Labour Market Fifth Edition*. USA: Gregoria State University.
- Surya, Risa Aditya. 2011. *Analisis Tingkat Pngangguran Di Kota Semarang*. Semarang: FEB UNDIP.
- Gilarso T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Edisi Revisi / Cetakan 1*. Jakarta: Kanisius.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Kincaka, Fitra Rizka. 2007. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Indonesia*. Semarang: FEB UNDIP.
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Teori Makroekonomi. 6 ed*. Jakarta: Erlangga.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*. Semarang: FEB UNDIP.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Soebagiyo, Daryono., Maulidah Indira Hasmarini, Chuzaimah. 2005. *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggungans Penduduk, dan Pendidikan terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: vol 6 No.2 Desember 2005.
- Salvatore, Dominick. 2001. *Manajerials Economics Dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. Dan Wiliam D Nordhaus. 2001. *Ilmu Makroekonomi Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Simanjuuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, Mulayadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Purasada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Purasada.



- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, Michael P. Dan Stephan C. Smith. 2006. *pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.